

KORELASI PSIKOLOGI SPIRITUAL TERHADAP KARAKTER (Analisis Terhadap Perkumpulan Masyarakat Spiritual Indonesia RASI)

Muntaha

nourmuntaha@gmail.com

Universitas Islam 45 Kota Bekasi

ABSTRAK

Perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh banyak hal, maka solusi untuk mengatasi kondisi zaman adalah pendekatan secara psikologis dan spiritual (psikospiritual), termasuk kaitannya keyakinan dalam beragama. Orientasi seseorang sangat erat kaitannya dengan perilakunya, yang lambat laun menjadi karakter yang bersangkutan dalam menjalani kehidupan. Kajian ini bertolak dari kenyataan adanya upaya pembinaan pembentuk karakter yang bisa dilihat dari suatu perkumpulan spiritual di Karang Mulya Cileduk Tangerang. Kota Tangerang Karang Tengah-Banten, yang saat ini memiliki anggota tidak kurang dari 1.450 orang dengan latar belakang agama, pendidikan, suku dan sosial budaya lainnya yang berbeda. Berawal menjadi anggota karena adanya problem kehidupan, anggota disini dibina dengan pendekatan psikospiritual, sehingga sebagian besar mampu memiliki karakter pribadi yang lebih baik. Menurut grand design Kemendiknas (2010), karakter individu bisa dibentuk dengan memfungsikan seluruh potensi individu manusia (kognitif, efektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan) yang berlangsung sepanjang hayat. Berdasar hasil penelitian terdapat hubungan positif antara pembinaan yang berpola pada psikospiritual dengan karakter individu yang dibina oleh perkumpulan masyarakat spiritual.

Kata Kunci : Psikologi, Spiritual, Karakter.

PENDAHULUAN

Kajian ini bertolak dari kenyataan bahwa masuknya budaya global selain berdampak positif bagi mental masyarakat juga memicu timbulnya masalah yang kompleks, termasuk adanya kesenjangan mental dan spiritual sehingga kehidupan masyarakat menjadi mudah stres, tersinggung, tidak damai, resah, dan gelisah. Relevansi dari kuatnya arus globalisasi menurut pendapat sebagian pakar berdampak sampai meninggalkan aspek mental dan spiritual ("the world without border") yang menurut Weber hilangnya hal-hal halus kehidupan seperti spiritualitas, pertimbangan emosional, dan estetika. Sebaliknya Martin, justru berpendapat bahwa kebutuhan manusia terhadap spiritualitas yang semakin tinggi. . Bimbingan spiritual, pada dasarnya adalah upaya membangkitkan dimensi spiritual (spiritual awakening) yang berkaitan dengan psikologi atau kejiwaan seseorang. Kebangkitan spiritual ini juga disebut konversi (conversion),

Sesuai ketetapan Allah diciptakannya manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan dianugerahi kelebihan akal yang luar biasa. Akal tersebut menjadi penggali pengetahuan dan menurut Inayat Khan, pengetahuan akan menjadi lengkap bila sains dan psikologi telah menjadi suatu pemahaman tertentu. Jadi, psikologi di sini meliputi ilmu tentang fitrah manusia, kecenderungan manusia, perkembangan manusia, dan pikiran manusia.

Selain itu manusia juga dibekali berbagai tabiat suatu kelebihan yang menyebabkan dirinya berbeda dengan makhluk lain. Ia memiliki karakter dan karakter itu merupakan sifat nan melekat pada manusia yang pembentukannya salah satunya dipengaruhi oleh spiritual. Menurut ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Tuhan tidak lain hanyalah untuk beribadah. Pengertian ibadah sangatlah luas, bukan sekedar melaksanakan ritual-ritual yang tercakup dalam Rukun Islam bagi pemeluk agama Islam. Ibadah dalam pengertian yang umum adalah

segala tindakan apapun itu yang secara universal bisa bermanfaat, baik untuk sesama manusia maupun dengan lingkungan alam semesta. Itulah yang sering disebut bahwa Islam adalah rohmatan lil alaamin, atau pembawa kebaikan bagi seluruh alam bukan hanya untuk golongan orang Islam saja. Karena itulah dalam hal keagamaan istilah “lakum diinukum waliyaddiin” juga ada dalam ajaran Islam, sebagai benang merah untuk berperilaku dalam kehidupan menjalankan agamanya sesuai dengan yang diyakini.

Ada wilayah *hablumminannas* atau etika dalam hubungan dengan sesama manusia atau masyarakat sekitarnya, tetapi ada juga wilayah *hablumminallah* yaitu wilayah etika seseorang terhadap Tuhan. *Lakum dinukum waliyaddin* adalah wilayah pribadi seseorang dalam *hablumminallah* yang termasuk hak asasi setiap manusia dan tidak boleh seorangpun yang masuk untuk memaksakan kehendak tentang keyakinan pribadinya pada orang lain. Sedangkan *hablumminannas* adalah sebuah kewajiban dalam membina hubungan yang baik antar sesama manusia, dengan latar belakang agama apapun, dan tidak membedakan suku, bangsa, bahasa, ras serta apapun bentuknya yang ada pada manusia. Prinsip asasi inilah yang menjadikan perkumpulan spiritual di daerah Palem Ganda Asri 2, Tangerang Kota-Karang Tengah ini dengan anggota yang tidak kurang dari 1.450 orang, dasar itulah untuk memberikan pembinaan pada semua orang dengan mengedepankan mengenalkan Ketuhanan atau Kuasa Tuhan (*Ruuhi*) sesuai dengan yang diyakininya, seperti istilah Jalaluddin Rumi “Siapa yang mengenal dirinya, dialah yang mengenal Tuhannya”. Dengan mengenal Tuhannya seseorang akan bisa merasakan *Ruuhi* yang ada pada dirinya, sehingga akan tercipta rasa menerima, menjalani, mensyukuri atas apapun yang Tuhan berikan. Jika seseorang sudah memiliki rasa tersebut, maka sikap-sikap negatif seperti: iri dengki, sombong, tamak dan sebagainya terhindar, minimal bisa diminimalisir sehingga akan membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter.

KAJIAN TEORI

Integrasi psikologi, spiritual dan karakter adalah tiga unsur yang melekat pada manusia, tetapi tidak bisa dilihat seperti halnya jasmani seseorang. Untuk itu perlu ditelaah mencakup pengertian unsur-unsur tersebut:

1. Agama berasal dari “a” artinya tidak dan “gama” artinya tidak beraturan, jadi agama berarti tidak tak beraturan. Artinya beraturan, bukan bebas sesuai kemauannya sendiri.
2. Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psycho* berarti jiwa, mental, dan *logy* berarti ilmu. *Psychology* adalah ilmu yang membahas tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa atau gejala-gejala perilaku. Psikologi tidak membahas tentang hakikat atau esensi jiwa, tetapi hanya bisa menjangkau gejala-gejala yang melekat pada jiwa.
3. *Spiritual* adalah hal-hal yang berkaitan dengan non materiil atau yang tidak bisa tertangkap oleh indra manusia. Kata *spiritual* berasal dari bahasa Latin dengan akar kata *spirit* yang berarti “ruh”.. *Spirit* sendiri berasal dari kata *spiritus* yang artinya nafas, karenanya *spiritual* disepadankan dengan sesuatu yang murni, yaitu ruh yang ada pada badan manusia yang membuat seseorang bisa hidup, bernafas, bergerak dan melakukan aktivitas”.
4. *Psikospiritual* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan kondisi kejiwaan/mental seseorang dengan *spirit/keimanan*. *Psikospiritual* merupakan suatu penghayatan terhadap daya pikiran dibalik yang tersurat atau perasaan. Setelah perasaan terwujud, akan muncul pandangan (*seeing*) dan pandangan itulah yang dirujuk oleh kata *seer* (pandangan tajam). Psikologi *spiritual* merupakan kajian psikologi pada perilaku orang-orang yang memiliki kesadaran, emosional, persepsi, sugesti dan motivasi secara *spiritual*

5. Terapi Psikospiritual adalah terapi dengan mengintegrasikan penanganan mental spiritual, berupa layanan/konseling psikologi yang memperhatikan dan memanfaatkan nilai iman serta spiritual untuk perubahan dan tumbuh lebih baik. Pelayanan yang diberikan dengan terapi sentuhan hati yang biasa disebut Histologi.
6. Pelatihan didefinisikan sebagai berbagai usaha pengenalan untuk pengembangan kinerja atau pekerjaan yang dipikunya. Hal ini bisa berarti melakukan perubahan sikap, perilaku, keahlian dan pengetahuan yang spesifik. Pelatihan psikospiritual adalah pelatihan yang berlandaskan prinsip-prinsip dengan mengandalkan kekuatan di luar diri manusia, yang diyakini mampu menetralkan kegundahan hati dan mengendalikan diri.
7. Karakter berasal dari bahasa Yunani “to mark” yang artinya menandai, atau memfokuskan lalu mengaplikasikannya dalam tingkah laku atau tindakan (action). Action yang sesuai dengan kaidah moral, hukum, agama dan adat atau budaya suatu masyarakat dinyatakan berkarakter baik. Sebaliknya jika bertentangan dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat, dikatakan karakter buruk. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah: “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak.” Karakter yang terpokok adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti) insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan pengertian diatas maka difokuskan membangun karakter meliputi beberapa hal pokok ;
 - a) Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan kepada semangat pengabdian dan kebersamaan
 - b) Menyempurnakan karakter yang ada untuk terwujudnya karakter yang diharapkan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.
 - c) Membina karakter yang ada sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai falsafah bangsa yaitu Pancasila.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY,2008), karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan ketrampilan (skills).

Jika untuk mendapatkan pengetahuan yang kprehensif mengenai psikologi dan agama, maka secara umum psikologi adalah ilmu yang mengetahui tentang gejala-gejala tingkah laku dan pengalaman manusia. Sedangkan spiritual menunjuk pada bagian yang non materiil, tidak khusus pada suatu agama apalagi mengarah pada agama tertentu. Dengan demikian psikologi spiritual adalah sistem perilaku individu yang mencerminkan gejala-gejala perbuatan berdasarkan pengalaman spiritual.

Agama dengan spiritual memanglah mempunyai kaitan yang erat sekali, karena agama tercakup dalam pengertian spiritual. Orang yang beragama lazimnya memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan yang diyakininya. Umat Islam meyakini Tuhan yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu adalah ALLAH. Orang Budha menyebutnya Sang Hyang Widi, sedangkan orang Kristen menyebutnya Tuhan Allah dan Yesus Kristus, dan sebagainya. Secara spiritual semua sebutan tersebut mengarah pada Zat Yang sama yaitu Zat Yang Maha Segalanya.

Psikologi berpijak pada keilmuan yang akan selalu berkembang sesuai keilmuannya yang bersifat sistematis, logis, dan metodologis dengan kajiannya menyangkut gejala perilaku atau gejala jiwa. Sedangkan domain dari agama sifatnya mutlak, absolut permanen dan sangat sakral. Jika dipadukan antara psikologi dengan agama adalah keterpautan antara keduanya yaitu spiritual. Spiritual yang bagus dari seseorang menjadikan keniscayaan orang

tersebut akan berperilaku baik juga atau memiliki karakter yang baik, tetapi ada kemungkinan berperilaku menyimpang juga karena realita kehidupan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti : kejiwaan, sosial budaya, ekonomi dan lain-lain.

Seseorang yang telah mengikuti pembinaan spiritual tentunya mengalami perubahan tingkah laku dalam aspek-aspek tertentu seperti mental, pengetahuan, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial dan perubahan-perubahan tentang ketuhanan sebagai sandaran dalam kehidupan atau memiliki karakter yang positif. Ada beberapa tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010 : 7), yaitu :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Secara umum pembelajaran untuk membentuk karakter tidak harus selalu melalui pendidikan secara formal, seperti menurut Crow & Crow, pendidikan terdiri dari: 1). Pendidikan formal yang didapat melalui belajar dengan mempergunakan program terencana, yang biasa disebut sekolah dan 2). Pendidikan informal yaitu belajar yang didapat secara relatif kurang atau tanpa disadari, yang berlangsung bebas menyertai kehidupan sehari-hari.

Komponen karakter menurut Nurul Zuriah (2007:45) ada tiga, yaitu :

1. Pengetahuan tentang moral (components of good character),
2. Perasaan tentang moral (moral knowing),
3. Perbuatan moral (moral action).

Thomas Lickona mengemukakan bahwa memiliki pengetahuan nilai moral saja tidaklah cukup untuk menjadi manusia berkarakter, tetapi nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral . Hasil mengikuti pembinaan spiritual diharapkan meningkatkan kualitas keyakinan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, walaupun banyak faktor yang menghalangi akan kepasrahan kepadaNya namun tetap mampu meminimalisir masalah tersebut.

METODOLOGI

1. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yakni menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik pesan atau konsep yang terdapat dalam data. Penelitian lapangan bersifat deskriptif artinya menggambarkan, menjelaskan data yang diperoleh secara sistematis, faktual, akurat, valid sehingga bisa dipertanggungjawabkan.
2. Pengambilan Data melalui data primer dan skunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dan berbaur langsung dalam aktifitas pembinaan. Data skunder diperoleh melalui buku-buku, artikel-artikel di media cetak atau elektronik yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini

Lokasi penelitian :

Karang Mulya Cileduk Tangerang. Kota Tangerang Karang Tengah, Banten. Teknik Pengumpulan data dengan cara ;

- a. Observasi, peneliti terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari

bersama-sama dengan sampel yang sedang diamati sambil melakukan pengamatan, peneliti pun turut merasakan suka-dukanya (participant observation), wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi.

- b. Interview, teknik pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan kepada responden.
- c. Dokumentasi, pengkajian terhadap beberapa dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
- d. Pengolahan Data, terhadap peristiwa-peristiwa dengan melihat, mendengar dan merasakan yang dicatat subyektif. Model observasi yang digunakan adalah observasi partisipan sebagai pengamat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Lahirnya perkumpulan spiritual (RASI).

Lahirnya perkumpulan spiritual yang dipimpin oleh Bapak KH. M. Asyiri Muttaqin, ini adalah sebagai fenomena perjalanan spiritual diawali dari pengalaman pribadinya yang merasakan adanya kebutuhan spiritual dalam kehidupannya, sehingga pada akhirnya menemukan bimbingan dari orang yang dianggap Guru sekaligus orangtuanya dalam membimbing perjalanan spiritualnya sejak tahun 1984. Merasa berkewajiban untuk meneruskan panggilan hatinya dan ketidakpuasan terhadap praktik perjalanan spiritual yang cenderung animisme dan dinamisme serta banyaknya penyimpangan-penyimpangan atas nama spiritual ketuhanan, maka beliau membentuk dan mengembangkan perkumpulan masyarakat spiritual hingga kini. Selain itu juga dicanangkan sebagai gerakan moral terhadap ketimpangan sosial, praktik spiritual dan merupakan pembenahan serta elaborasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin.

Perkumpulan ini berada di Kota Tangerang Karang Tengah yang terletak daerah Banten. Berawal hanya beberapa orang yang bergabung dengan beliau, kini anggotanya tidak kurang dari 1.450 orang yang tersebar di Banten, Jabodetabek, Jawa Tengah dan Jawa Timur. bahkan pernah anggotanya mencapai sekitar 2000 orang. Banyak dari anak binaannya yang sudah dianggapnya dewasa diberi wewenang untuk membina sendiri di rumah masing-masing, tetapi semua itu masih terus dalam pengawasan beliau. Perkumpulan ini bertujuan untuk mendidik, membina, memupuk, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran spiritual yang pada hakikatnya sudah menjadi kodrat dan fitrah yang melekat pada setiap diri pribadi manusia agar hidupnya tertuntun, terarah dan terselamatkan dari kegelapan hatinya. Prinsip dasarnya adalah menuntun agar merasakan (mengenalkan) Ruuhi/Kuasa Tuhan/Kuasa Allah yang ada pada setiap insan, melalui “Tuntunan Do’a” sehingga tersinari jiwa dan hatinya (batin dan akal pikirnya) merasa tertuntun segala tindak laku di atas pengaturan Ruuhi/Kuasa Tuhan/Kuasa Allah. Inti ajarannya yang paling mendasar adalah ;

- Kemurnian tauhid, berprinsip hanya Allah-lah Tuhan yang Berkuasa diatas kehendaknya. Maksud dari kemurnian tauhid adalah meyakini Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, bukan sekedar yakin diatas angan-angan sebagaimana kata guru agama, kata Kyai, kata Al-Quran, kata Hadits, kata Pendeta dll, tapi merasakan tentang Kuasa Allah (Ruuhi) di dalam diri yang memancar serta bersinar di dalam jiwa dan hati (musyahadah ainul basyirah).
- Menerima diatas kehendak Allah, segala sesuatu sudah diatur menurut qodar (ukuran), tinggal manusia menerimanya, namun kadangkala manusia tidak mau menerima yang apabila qodarnya buruk kecuali orang yang sudah dirubahkan di atas Kuasa-Nya, seperti yang digambarkan dalam Al-Qur’an :

“Barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk menuju keselamatan (memeluk Islam), dan barangsiapa

yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak meyakini (beriman)”. (QS. Al-An’am;125)

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rosul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.” (QS. An-Nisa’; 79).

- Menjalankan segala ketentuan Allah, dalam menjalankan segala ketentuan Tuhan tidak mudah dan tidak semua orang mampu menjalankannya. Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa yang menentukan segala sesuatu yang ada di muka bumi, baik maupun buruk dan Tuhan Maha Tahu mana yang terbaik buat umatnya
- Mensyukuri di atas segala kejadian dalam hidup, memang ada sebagian orang yang bisa menerima di atas kehendak (qodar) Allah dan menjalankan segala ketentuan Allah, tetapi hal tersebut masih dengan tanpa keihlasan yang sepenuhnya. Tak bisa dipungkiri hal yang paling sulit adalah melakukan segalanya dengan keihlasan, dan hal ini bisa terjadi jika mensyukuri karunia Tuhan dengan yang sebenar-benarnya. Sikap syukur bisa tercermin dari perbuatan yang tidak mengungkit-ungkit kesulitan hidup, menggerutu, atau pesimis atas semua yang terjadi. Padahal tanpa kita pintapun Allah sudah memberikannya pada kita, sudah dikaruniaNya kita hidup beserta kebutuhan hidup. Hanya saja sifat kurang bersyukur atas nikmatNya terus menerus muncul dalam pikiran sehingga apapun yang ada selalu terasa kurang.

Secara umum tujuan didirikannya perkumpulan masyarakat spiritual ini adalah mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi semangat persaudaraan, persatuan, kebersamaan, gotong royong dan tolong menolong, yang bersumber dari nilai-nilai spiritual Ketuhanan Yang Maha Kuasa, demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, bahagia lahir batin.

2. Pembinaan Psikospiritual serta konversi pada karakter Umat Binaan

Pembinaan umat difokuskan pada pembelajaran melalui pelatihan dan terapi psikospiritual. Pembelajaran ini, untuk membentuk karakter positif yaitu pembinaan yang bersifat memberikan bimbingan lahir batin, melalui pelatihan dan terapi psikospiritual yang menjembatani antara ilmu materiel dan esoterisme. Pelatihan psikospiritual adalah pelatihan yang berlandaskan prinsip-prinsip pembinaan secara lahir batin yaitu pelatihan raga dan rasa, pelatihan raga dari unsur lahir dan pelatihan rasa dari unsur batin atau kekuatan di luar diri manusia, Pelatihan ini yang diyakini mampu menetralkan kegundahan hati dan mengendalikan diri dari sifat-sifat buruk. Terapi psikospiritual yang terdapat pada perkumpulan ini, pada dasarnya terapi untuk mengubah sifat-sifat buruk kepribadian, membuka hati dan pikirannya menuju kearifan yang mendalam dengan melauai terapi raga dan rasa. Bentuk pembelajaran melalui pelatihan dan terapi dari perkumpulan ini adalah pembinaan secara lahir batin, yang berupa Pelatihan Raga dan Pelatihan Rasa (tirakat). Adapun bentuk pelatihan dan terapi psikospiritual adalah:

- a. Kunci Pembuka/Tuntunan Do’a, ini sebagai bentuk terapi awal untuk mengenalkan Kuasa Allah/Ruuhi yang ada pada setiap manusia.
- b. Mengingat/Menyebut nama Tuhan baik sendiri maupun bersama-sama, aktivitas ini sebagai terapi untuk selalu mengingat, merasakan penyatuan diri dengan Allah/Tuhan, agar terselimuti olehNya.
- c. Kepedulian Lahir Batin, adalah bentuk terapi sebagai aktivitas untuk melatih kepekaan rasa, kepekaan waktu, kepekaan raga, kepekaan pikiran dan kepekaan materi.
- d. Pengendalian Rasa, adalah bentuk terapi untuk menstabilkan perilaku pribadi yang sangat sensitive terhadap lingkungan dan sosial kemasyarakatan.

- e. Pengkajian Diri, adalah bentuk terapi untuk mengetahui atau mengenal Tuhannya, karena bilamana dia mengetahui atau mengenal Tuhannya pasti akan mengetahui dirinya dan dipastikan akan sadar diri.
- f. Bersyukur, yaitu pelatihan untuk mensyukuri dari segala bentuk perubahan perilaku yang dialami oleh individu dalam aktifitas perjalanan spiritual, baik bersyukur awal, bersyukur pribadi dan bersyukur nikmat.
- g. Perenungan Alam, merupakan aktifitas terapi untuk bersinergi dengan kekuasaan Tuhan melalui penghayatan alam sekitarnya.
- h. Pelatihan Mental, yaitu bentuk pelatihan mental untuk bekhawat (menyatu diri dengan Ruuhi) yang ada di dalam diri, bentuk pelatihan ini yang dimaksud adalah untuk menyerahkan di atas pengaturan Tuhan hal itu merupakan upaya untuk menumbuhkan mental sabar, tabah penuh kasih sayang dalam menjalani hidup di atas pengaturanNya.
- i. Mengasingkan Diri atau Kontemplasi, adalah pelatihan yang dimaksud mengasingkan diri di atas keinginan manusiawi, pelatihan ini sebagai bentuk terapi untuk Pencerahan Hati dan Ketajaman Pikiran.

Pembinaan spiritual yang menjadi obyek penelitian penulis adalah pembinaan dengan media pelatihan dan terapi psikospiritual untuk membentuk karakter umat binaan melalui pendidikan non formal yang dipantau secara terus menerus. Pembinaan disini berbeda dengan pembinaan non formal pada umumnya, seperti majelis-majelis ta'lim yang begitu selesai ta'lim sudah tidak ada pantauan. Secara garis besar sistim yang diterapkan mirip dengan pesantren, artinya begitu diberikan pemahaman kemudian diterapkan di tempat pembinaan. Contoh konkritnya, misalnya kalau dalam suatu forum majlis ta'lim dijelaskan bahwa : Annadhofatum minal iman, kebersihan adalah sebagian dari iman. Penceramah akan menerangkan bagaimana seharusnya muslim harus menjaga kebersihan pada forum tersebut, setelah keluar dari forum terserah pada masing-masing pribadi pelaksanaannya. Berbeda dengan di tempat penelitian ini, pembina memantau bagaimana pelaksanaan dari kalimat kebersihan adalah sebagian dari iman tersebut. Selain memberikan penjelasan sampai hakikat dari pembelajaran yang diberikan juga dipraktekkan di tempat pembinaan. Sehingga tidak aneh jika umat binaan di tempat obyek penelitian ini, tanpa memandang jabatan atau status sosial lainnya mereka akan bersih-bersih, memasak, atau aktifitas lainnya. Pembinaan macam ini dimaksudkan untuk meleburkan rasa ego seseorang, dengan tidak memandang status mereka merupakan penjabaran bahwa dalam ajaran Islam saat sholat berjamaah semua makmum statusnya sama dihadapan Allah dan harus taat pada imamnya yang dalam hal pembinaan disini adalah Pembinaanya. Contoh lain jika akan masuk masjid harus melepaskan sandal atau sepatu dengan tidak mempedulikan bagus atau tidaknya, murah atau mahalnya sandal sepatu tersebut, maka di tempat pembinaan status jabatan dan sebagainya juga harus ditanggalkan. Itulah sebabnya, mengapa aktifitas semacam ini disebut sebagai ngaji rasa, artinya mengkaji perintah Allah bukan hanya dengan membaca saja Kitab suciNya, tetapi juga mengkaji hakikat dari firman Allah yang ada dalam Al-qur'an. Jika kajian secara teori dan praktik selaras dan dilakukan secara terus menerus, diyakini maka secara psikospiritual akan menyentuh jiwa bagi pelakunya dan secara pasti walau perlahan akan membentuk karakter pribadi yang ada.

Pelatihan dan terapi psikospiritual berlandaskan prinsip-prinsip dengan mengandalkan kekuatan di luar diri manusia, yang diyakini mampu menetralkan gundahan hati dan mengendalikan diri. Bentuk pelatihan dan terapi dari perkumpulan ini adalah pembinaan secara lahir batin, yang berupa Pelatihan Raga dan Pelatihan Rasa.

KESIMPULAN

- ❖ Perkumpulan Masyarakat Spiritual yang ada di Kota Tangerang Karang Tengah Banten ini tujuannya adalah untuk mengenalkan Ruuhi (Kuasa Tuhan/Kuasa Allah), yang ada pada setiap insan. Dengan mengenal dan merasakan adanya Ruuhi yang ada pada diri seseorang sehingga tersinari jiwa, pikir serta hatinya dan kemudian tertuntun segala tindak laku diatas pengaturan Ruuhi (Kuasa Tuhan/Kuasa Allah).
- ❖ Perkumpulan masyarakat spiritual ini adalah wadah pembinaan psikologi spiritual yang anggotanya terdiri dari semua lapisan masyarakat dengan tidak membedakan status sosial, ras, suku bangsa dan agama .
- ❖ Syarat utama bisa menjadi umat perkumpulan masyarakat spiritual adalah rasa keikhlasan seorang individu tanpa adanya paksaan pihak lain atau motif-motif negatif. Jika syarat utama tersebut sudah terpenuhi, maka yang bersangkutan berarti sudah siap menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Kuasa dengan Menerima, Menjalankan dan Mensyukuri diatas semua Kehendak Tuhan yang Maha Kuasa.
- ❖ Perkumpulan Masyarakat spiritual ini tidak mencampuri, merubah, menambah maupun mengurangi aturan-aturan dan syariat yang berlaku pada masing-masing agama, dan umat binaan bebas melaksanakan agama dan kepercayaannya masing-masing selaras dengan asas agama Islam: “lakum dinukum waliyaddin” (bagimu agamamu bagiku agamaku), sila pertama Pancasila: “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan pasal 29 UUD 1945.
- ❖ Hasil pembinaan secara psikospiritual perkumpulan masyarakat spiritual ini adalah setiap individu akan terproses sesuai dengan pengalaman, pemahaman dan kedewasaan mental spiritual masing-masing individu, sehingga melahirkan pribadi berkarakter yang bermanfaat bagi dirinya, umat manusia pada umumnya serta alam semesta, seperti: jujur, mengayomi pada siapapun, berkepedulian tinggi pada sesama makhluk, melayani tanpa pamrih, menyayangi dan mengasihi tanpa pilih kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya, 1984, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Alan D. Monroe, *Essentials of Political Reseach*, Oxford, Westview Press, 2000.
- Anthony Giddens, 2007. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber, Jakarta: Penerbit universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Bigot, L.C.T., Kohnstammn, P.H., Palland, B.C., *Leerboek der Psychologie*, J.B. Wolters, Groningen, 1950.
- Bruce L, Berg, 1995. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Boston-London: Allyn and Bacon.
- Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme (Islam Prospektif dan Perkembangan Diskursusnya)*, Jakarta: Gramedia.
- Dadang Hawari, 1998, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Dadang Kahmad, 2002. *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: Pustaka Setia.
- Earl Babie, 1998. *The Practice of Social Research*, Westford: Wadsworth Publishing Company.

Gerungan, W.A., 1966. *Psychology Social*, Bandung: PT Eresco.
Ibnu Katsier, 1993, *Terjemahan singkat Tafsir Al-Qur'an*, jilid IV,
Inayat Khan, 2000. *Dimensi Spiritual Psikologi*, Bandung: Pustaka Hidayah. terjemahan dari karya
Hazrat Inayat Khan, 1981. "Spiritual Dimensions of Psychologi", New York: Omega
Publications.
Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Radja Grafindo, Jones, Pip, *Pengantar Teori-teori Sosial*.